

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil dalam penelitian ini merupakan profil petani padi di Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan. Profil petani diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani. Profil petani dalam penelitian ini meliputi usia petani, tingkat pendapatan, pekerjaan lain selain menjadi petani, pendapatan petani dalam satu bulan dan luas lahan yang dimiliki petani.

1. Usia

Usia merupakan selisih antara tahun penelitian dengan tahun kelahiran petani padi yang terkena alih fungsi lahan. Keadaan anggota petani padi yang menjadi responden menurut usia dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 1. Usia petani padi Desa Paduraksa

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
33 – 40	4	14,29
41 – 48	15	53,57
49 – 56	3	10,71
57 – 65	6	21,43
Total	28	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa usia petani terendah yaitu berusia 33 tahun, sedangkan usia petani tertinggi yang menjadi responden yaitu berusia 65 tahun. Rata-rata usia petani yang terkena alih fungsi lahan adalah 49 tahun dan mayoritas masih dalam usia produktif. Menurut undang-undang tenaga kerja No.13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun.

Petani yang memiliki usia produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Petani yang memiliki usia antara 15-64 tahun berjumlah 25 orang, yang berarti petani yang masih produktif sebanyak 25 orang atau 89,29% dan yang sudah tidak produktif sebanyak 3 orang atau 10,71%. Petani yang terkena alih fungsi lahan yang sudah tidak masuk kategori produktif tetap menghasilkan walaupun hanya sedikit.

2. Pendidikan

Pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh petani padi yang terkena alih fungsi lahan kemungkinan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan pengetahuan mereka. Petani yang memiliki pendidikan terakhir tinggi akan lebih memiliki pemikiran yang cerdas dan maju jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan terakhir yang telah ditempuh petani padi Desa Paduraksa dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 2. Pendidikan terakhir petani Desa Paduraksa

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
TS-SD	4	14,29
SMP/SLTP	11	39,29
SMA/SLTA	10	35,71
PT	3	10,71
Total	28	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa petani yang terkena alih fungsi lahan mayoritas memiliki pendidikan tingkat SMP dengan jumlah 11 orang. Petani yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama adalah yang mayoritas memiliki usia dibawah 57 tahun, hal tersebut dikarenakan pendidikan petani pada masa itu

sudah dianggap penting sehingga banyak petani yang mau sekolah meskipun rata-rata hanya menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Petani yang memiliki tingkat pendidikan akhir sekolah dasar berjumlah 2 orang. Petani yang memiliki pendidikan sekolah dasar adalah petani yang memiliki usia 65 tahun keatas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan petani pada masa itu dianggap kurang penting, sehingga petani lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Untuk petani yang memiliki tingkat pendidikan akhir diploma dan sarjana (Perguruan Tinggi), mayoritas petani yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi jika dibandingkan dengan petani lainnya, karena petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai pola pikir terbuka dan memiliki wawasan yang luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir petani maka wawasan dan pola piker akan semakin tinggi dan terbuka, sehingga kemungkinan untuk terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka temui terutama dalam mesikap akan lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktifitas ekonomi yang dilakukan petani yang terkena alih fungsi lahan dalam mendapatkan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pekerjaan selain menjadi petani yang dimiliki petani padi Desa Paduraksa yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel3. Pekerjaan lain selain menjadi petani

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Ada	15	53,57
Buruh	1	3,57
PNS/Pensiunan PNS	4	14,29
Wiraswasta	8	28,57
Total	28	100

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan tidak memiliki pekerjaan lain atau mereka hanya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan jumlah sebanyak 15 orang atau 53.57 persen. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain adalah petani yang berstatus sebagai pemilik lahan. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai petani rata-rata memiliki luas lahan dengan rata-rata 3000 m² karena mereka menggantungkan hidup mereka di bidang pertanian. Pekerjaan lain sebagai buruh yaitu bekerja sebagai buruh bangunan maupun buruh di pasar dengan jumlah 1 orang dan luas lahan yang dimiliki sebesar 3300 m² yang termasuk tinggi dibandingkan dengan petani lainnya, hal tersebut dikarenakan lahan tersebut adalah lahan warisan yang diberikan oleh orang tuanya.

Pekerjaan lain sebagai PNS atau pensiunan PNS sebanyak 4 orang. Untuk petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta baik itu pedagang toko maupun penjual makanan sebanyak 4 orang, responden yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas). Petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai wiraswasta memiliki pendapatan rata-rata sekitar Rp. 1.687.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan penerimaan petani padi yang terkena alih fungsi lahan yang diperoleh dari usaha tani maupun non usaha tani dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Rincian pendapatan petani padi Desa Paduraksa dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 4. Pendapatan total petani padi Desa Paduraksa

Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
500.000 – 1.125.000	13	46,43
1.126.000 – 1.750.000	11	39,29
1.751.000 – 2.375.000	3	10,71
2.376.000 – 4.200.000	1	3,57
Total	28	100

Tabel 18 menunjukkan bahwa, pendapatan petani yang terkena alih fungsi lahan paling rendah yaitu sebesar Rp. 500.000 setiap bulan sedangkan pendapatan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 4.200.0000 setiap bulan. Rata-rata pendapatan petani setiap bulan sebesar Rp. 2.428.000. Mayoritas petani yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata mayoritas mereka hanya bekerja sebagai petani dan hanya memiliki luas lahan dibawah 900 m². Hasil panen yang sering turun menyebabkan petani tidak mendapatkan pendapatan secara maksimal. Petani yang memiliki pendapatan tinggi rata-rata memiliki luas lahan yang tinggi yaitu diatas 1700 m² ke atas dan memiliki pendapatan lain dari pensiunan, PNS, dan Wiraswasta (pedagang toko dan pedagang makanan), sehingga penerimaan yang petani terima setiap bulan mempunyai dua sumber yaitu dari sumber usahatani dan dari non usahatani.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan sawah yang dimiliki oleh petani yang mengalami alih fungsi lahan yang digunakan untuk menanam tanaman padi. Untuk mengetahui luas lahan padi yang dimiliki petani dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 5. Lahan petani padi Desa Paduraksa yang ditanami padi

Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
500 – 2.075	13	46.43
2.076 – 3.650	11	39.29
3.651 – 5.225	3	10.71
5.226 – 6.800	1	3.51
Total	28	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden bervariasi mulai dari 500 m² – 6800 m². Luas lahan terendah yang dimiliki petani yang terkena alih fungsi lahan sebesar 500 m² sedangkan yang paling luas sebesar 6800 m². Luas lahan 500 m² – 2.075 m² adalah yang paling banyak dimiliki yaitu sebanyak 13 orang atau 46,43 persen. Luas lahan tersebut cukup berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh setiap petani dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki. Untuk responden yang memiliki luas lahan terluas diantara 28 responden adalah Ibu Suhermi dengan luas lahan yaitu 6800 m² dan untuk yang paling kecil diantara 28 responden adalah Bapak Maroso dengan luas lahan 500 m². Rata-rata luas lahan petani yang terkena alih fungsi lahan sebesar 2.679 m².

B. Proses Kegiatan Alih Fungsi Lahan yang Terjadi di Desa Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Pada penelitian ini yang dimaksud proses kegiatan alih fungsi lahan adalah kegiatan antara pihak pembangunan jalan tol dengan petani dalam menyetujui melepas lahannya guna dijadikan pembangunan jalan tol. Untuk mengetahui tahapan kegiatan penyerahan lahan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel6. Tahapan Kegiatan Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol yang Dilakukan oleh Pihak Jalan Tol dan Petani

NO	Tahapan Kegiatan	Tempat	Dihadiri	Keterangan
1	Sosialisasi Tahap I	Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)	Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani	Pemberitahuan Perencanaan Pembangunan Jalan Tol
2	Sosialisasi Tahap II	Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)	Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani	Penetapan Lahan dan Pengumpulan Data
3	Sosialisasi Tahap III	Balai Desa Paduraksa	Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani	Ganti Rugi
4	Sosialisasi Tahap IV	Balai Desa Paduraksa	Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani	Pencairan Dana Ganti Rugi

1. Sosialisai Tahap I

Pada sosialisasi tahap pertama bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian di jalan Di. Panjaitan, Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan. Sebelum diadakan sosialisasi tahap pertama sebelumnya petani yang terkena alih fungsi lahan sudah mendapatkan pemberitahuan dari Balai Desa Paduraksa berupa undangan pertemuan.

Pembahasan disampaikan oleh ketua BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kabupaten Pemalang yang akan memberitahukan rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang yang akan dilaksanakan pada tahun 2016. Pembahasan yang disampaikan antara lain daerah Paduraksa akan terkena dua jalur jalan tol, yaitu jalur Pejagan-Pemalang dan Pemalang-Batang, Trayek tol Pejagan-Pemalang sepanjang 57,7 dan Pemalang-Batang sepanjang 39,2.

Para petani diberitahu bahwa lahan pertanian milik petani yang diundang di sosialisasi tahap pertama adalah lahan yang nantinya akan dijadikan jalan tol yang telah ditetapkan oleh pihak pemerintah dan pihak proyek jalan tol (Waskita). Pada tahap ini petani ditawarkan oleh pihak pemerintah apakah mau menyerahkan lahannya atau tidak, jika petani bersedia menyerahkan lahan miliknya pada pertemuan selanjutnya petani harus membawa surat-surat penting terkait lahan miliknya.

2. Sosialisasi Tahap II

Sosialisasi Tahap II bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di jalan D.I Panjaitan, Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Kantor Pertanahan, Petugas Jalan Tol/Waskita) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Pada tahap sosialisasi kedua disampaikan ketua BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kabupaten Pemalang yang membahas tentang penetapan lahan milik petani untuk dijadikan jalan tol. Pada pertemuan ini petani yang lahannya terkena alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol harus membawa surat-surat penting yang terkait lahan miliknya, surat-surat tersebut berupa surat pajak, sertifikat tanah, kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP). Pada saat petani menyerahkan surat-surat penting kepada petugas Balai Desa Paduraksa, petani dianggap sudah setuju terkait dengan rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang, dan petani tersebut yang akan berhak mendapatkan dana ganti rugi yang diberikan oleh pihak Pemerintah.

3. Sosialisasi Tahap III

Sosialisasi tahap ketiga bertempat di Balai Desa Paduraksa Pemalang di jalan DI Panjaitan, Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Sosialisai tahap ketiga disampaikan oleh Bapak Camat Kecamatan Pemalang yang membahas musyawarah bentuk yaitu pihak dari pemerintah telah memutuskan bentuk dari ganti rugi. Ada beberapa bentuk ganti rugi yang ditawarkan oleh Pemerintah kepada petani yang terkena alih fungsi lahan, bentuk ganti rugi berupa uang tunai, lahan baru, dan saham. Hasil keputusan harga ganti rugi lahan pertanian yang telah ditetapkan pemerintah sudah berdasarkan kondisi dan situasi harga umum lahan pertanian di Kabupaten Pemalang. Harga ganti rugi yang diberikan Pemerintah kepada petani sudah diatas harga umum dan harga ganti rugi dilihat berdasarkan jenis tanaman, sehingga petani tidak merasa dirugikan, bahkan merasa diuntungkan karena harga ganti rugi yang tinggi. Meskipun harga ganti rugi telah ditetapkan oleh pihak pemerintah, apabila ada petani yang tidak setuju dengan keputusan pemerintah, petani dapat melakukan banding kepada Pengadilan Umum dan Mahkamah Agung (MA) Kabupaten Pemalang.

4. Sosialisasi Tahap IV

Sosialisasi tahap keempat bertempat di Balai Desa Paduraksa Pemalang di jalan DI. Panjaitan, Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak pemerintahan Kabupaten Pemalang (Bappeda, Dinas Pertanian, DPU (Dinas Pekerjaan Umum), Petugas Jalan Tol/Waskita, Kantor Pertanahan, Bapak Camat Kecamatan Pemalang) dan Petani Desa Paduraksa yang terkena alih fungsi lahan.

Sosialisasi tahap keempat disampaikan oleh ketua BPN dan Bapak Camat yang merupakan sosialisasi tahap terakhir, yaitu proses pencairan dana ganti rugi

lahan pertanian. Dari seluruh petani yang terkena alih fungsi lahan semua petani memilih bentuk ganti rugi berupa uang. Hal tersebut dikarenakan prosesnya lebih cepat dibandingkan dengan memilih ganti rugi berupa lahan baru, karena prosesnya yang terlalu lama dan belum tentu lahan baru yang diberi oleh pemerintah adalah lahan yang sesuai dengan keinginan petani baik berupa letak, kesuburan dan nilai jual kembali.

Petani yang sudah menyerahkan surat-surat penting terkait lahan pertanian akan mendapatkan buku rekening untuk pencairan dana ganti rugi lahan pertanian. Didalam Buku rekening tersebut sudah tertera nominal ganti rugi lahan pertanian. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah petani dalam pencairan dana ganti rugi. Proses pencairan ganti rugi dilakukan hanya dalam satu tahap, dimana petani sudah langsung mendapatkan semua dana ganti rugi lahan. Setelah petani mendapatkan buku rekening, petani melakukan sesi foto sebagai bukti, dimana petani harus memegang papan yang sudah tertulis nama dan luas lahan persawahan miliknya. Hal tersebut bertujuan untuk pembuatan sertifikat karena sudah bersedia menyerahkan lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang.

C. Sikap Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol

Sikap adalah suatu bentuk tingkah laku yang berwujud pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh, penolakan, suka atau tidak suka pada suatu fenomena yang didasari atas sikap, pengetahuan dan penerapan atau tindakan. Terdapat indikator-indikator sikap yang dilihat dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan disini merupakan suatu pandangan, atau pernyataan mengenai apa yang dipercayai mengenai objek sikap. Sikap petani itu sendiri memiliki penjelasan pernyataan seseorang mengenai sesuatu atau objek. Sikap ini akan timbul apabila perubahan pada apa yang disetujui oleh khalayak terhadap sesuatu. Tindakan petani adalah kecenderungan petani untuk melakukan, perilaku nyata, yang meliputi kegiatan yang telah dilakukan.

Bentuk perilaku yang mencerminkan komponen konatif tidak hanya dilihat secara langsung saja tetapi juga meliputi bentuk-bentuk perilaku berupa pernyataan atau perkataan yang disampaikan petani. Sikap akan membuat suatu pernyataan aksi yang disebut penerapan. Terhadap penerapan disini memiliki makna sebagai keterlibatan petani dalam suatu kegiatan alih fungsi lahan atau ketertarikan petani terkait adanya alih fungsi lahan. Masing-masing jawaban pertanyaan didalam indikator diberi bobot skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran seluruh total seluruh sikap sebagai berikut :

1. Total Keseluruhan Sikap Petani Secara Umum Terhadap Alih Fungsi Lahan

Total keseluruhan sikap adalah melakukan proses analisis terhadap tiap-tiap indikator sikap (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) didapatkan hasil untuk

menentukan keseluruhan sikap. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap petani terhadap alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 7. Sikap Petani Secara Umum

Sikap	No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Kognitif	1	Rencana Pembangunan Jalan Tol	2 – 8	5,71	
	2	Dampak Alih Fungsi Lahan	4 – 16	11,54	
	3	Sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan	3 – 12	7,96	
	4	Ganti Rugi Lahan Pertanian	2 – 8	5,36	
Sub Total			11-44	30,57	Tahu
Afektif	1	Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol	3 – 12	7,68	
	2	Dampak Alih Fungsi Lahan	3 – 12	7,14	
	3	Keuntungan dari adanya alih fungsi lahan	2 – 8	4,46	
	4	Ganti Rugi Lahan	3 – 12	8,25	
Total			11 – 44	27,54	Setuju
Konatif	1	Ketertarikan petani menjual lahan pertanian	2 – 8	5,21	
	2	Kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang alih fungsi lahan	2 – 8	3,50	
Total			4 – 16	8,71	Kurang Tertarik
Total Keseluruhan			26 – 104	66,82	Baik

Data diatas merupakan data perolehan skor dalam setiap indikator. Untuk melihat jumlah skor dalam setiap sikap dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel8. Perolehan Skor dan Katergori Sikap Petani

Sikap Petani	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Sikap Kognitif	11 – 44	30,57	Tahu
Sikap Afektif	11 – 44	27,54	Setuju
Sikap Konatif	4 – 16	8,71	Kurang Tertarik
Sikap Petani	26 – 104	66,82	Baik

Keterangan :

Tidak Baik	= 26,00 – 45,50
Kurang Baik	= 45,51 – 65,00
Baik	= 65,01 – 84,50
Sangat Baik	= 84,51– 104,00

Berdasarkan Tabel 22, hasil dari jumlah keseluruhan rata-rata sikap kognitif, afektif, dan konatif yaitu 66,82 atau 52,33% skor tersebut masuk dalam kategori baik, yang berarti petani yang terkena alih fungsi lahan memiliki penilaian yang baik terhadap terjadinya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang Halim tersebut dikarenakan sebanyak 52,33% petani memiliki wawasan dan pengetahuan tentang alih fungsi lahan baik berupa rencana pembangunan jalan tol, dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, dan informasi ganti rugi lahan pertanian. Petani juga menyetujui adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, karena petani akan mendapatkan ganti rugi yang cukup besar sehingga petani dapat membeli lahan baru dan sisa uang dari ganti rugi dapat dijadikan sebagai modal usaha dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu petani juga diuntungkan dari segi mobilitas karena dengan adanya alih fungsi lahan dapat membantu masyarakat dan petani apabila akan bepergian ke luar kota. Jika dilihat dari kategori setiap aspek sikap penilaian dari petani sebagai berikut :

2. Sikap Kognitif

Sikap kognitif adalah salah satu teori yang digunakan untuk mengukur sikap petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang. Sikap kognitif dalam hal ini berisi tentang tingkat pengetahuan petani terkait adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, yang mencakup beberapa indikator yang diukur dengan skala likert. Sikap Kognitif diukur dari 4 indikator yang berisi tentang pengetahuan rencana pembangunan jalan tol, pengetahuan dampak alih fungsi lahan, pengetahuan sebab-sebab adanya alih fungsi lahan, dan pengetahuan informasi ganti rugi lahan pertanian.

Dalam skor kognitif ini terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur petani untuk menentukan apakah petani mengetahui tentang alih fungsi lahan terhadap pembangunan jalan tol yang kemudian masing-masing jawaban petani akan dikategorikan dari skor 1 yang artinya tidak tahu, skor 2 yang berarti kurang tahu, skor 3 yang berarti tahu, dan skor 4 yang berarti sangat tahu, kemudian skor setiap pertanyaan dijumlah, dirata-rata dan digolongkan menjadi kategori tidak tahu sampai dengan sangat tahu.

Tabel9. Sikap Kognitif Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

No	Indikator Sikap	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Rencana Pembangunan Jalan Tol							
	a. Pengetahuan Petani tentang rencana alih fungsi lahan	0	3	23	2	1-4	2,96	Tahu
	b. Pengetahuan Petani terkait informasi	0	1	19	8	1-4	2,75	Tahu
	Total					2-8	5,71	Tahu
2	Dampak Alih Fungsi Lahan							
	a. Pengetahuan petani terkait alih fungsi lahan	1	8	16	3	1-4	2,75	Tahu
	b. Dampak fungsi lahan membuat lahan pertanian menjadi sempit	0	10	13	5	1-4	2,82	Tahu
	c. Dampak alih fungsi lahan menyebabkan polusi udara	0	5	16	7	1-4	3,07	Tahu
	d. Dampak alih fungsi lahan menyebabkan petani kehilangan pekerjaan	0	7	17	4	1-4	2,89	Tahu
	Total					4-16	11,54	Tahu
3	Sebab adanya alih fungsi lahan							
	a. Pengetahuan petani terkait penyebab alih fungsi lahan	1	7	16	4	1-4	2,82	Tahu
	b. Alih fungsi lahan disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah	1	12	14	1	1-4	2,54	Tahu
	c. Perolehan informasi	0	11	17	4	1-4	2,61	Tahu
	Total					3-12	7,96	Tahu
4	Informasi ganti rugi lahan pertanian							
	a. Pengetahuan saudara tentang informasi ganti rugi	2	7	16	3	1-4	2,71	Tahu
	b. Perolehan informasi	4	3	20	1	1-4	2,64	Tahu
	Total					2-8	5,36	Tahu
	Total Kognitif					11-44	30,57	Tahu

Keterangan :

Tidak Tahu = 11,00 – 19,24

Kurang Tahu = 19,25 – 27,49

Tahu = 27,50 – 35,74

Sangat Tahu = 35,75 – 44,00

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui bahwa sikap pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan yang diperoleh dari setiap indikator menghasilkan kategori “Tahu”. Kategori tersebut memiliki jumlah rata-rata skor 30,57 atau

59,30%. Pengetahuan itu sendiri terdiri dari empat indikator, diantaranya yaitu pengetahuan petani tentang rencana pembangunan jalan tol, pengetahuan petani tentang dampak-dampak alih fungsi lahan, pengetahuan petani tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan. dan pengetahuan petani tentang ganti rugi lahan pertanian. Dari empat indikator, petani mengetahui semua pengetahuan untuk mendukung hasil dari sikap kognitif, yaitu petani mengetahui tentang rencana pembangunan jalan tol, mengetahui dampak alih fungsi lahan, petani mengetahui penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan mengetahui informasi ganti rugi lahan pertanian.

a. Rencana Pembangunan Jalan Tol

Rencana Pembangunan Jalan Tol. Pengetahuan petani terhadap rencana pembangunan jalan tol adalah pengetahuan petani yang dilihat dari rencana pembangunan dan sumber informasi rencana pembangunan jalan tol. Distribusi skor pengetahuan petani terhadap pembangunan jalan tol dapat dilihat pada Tabel 21.

Berdasarkan Tabel 21 didapatkan skor rata-rata sebesar 2,86 yang dikategorikan “tahu” untuk indikator pengetahuan petani tentang rencana pembangunan jalan tol. Mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan memiliki tingkat pendidikan akhir SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Petani yang memiliki pendidikan relatif tinggi akan mempunyai ilmu, wawasan dan pola pikir terbuka sehingga petani lebih mengetahui rencana pembangunan jalan tol, selain itu mayoritas responden hanya berprofesi sebagai petani sehingga responden lebih aktif dalam mencari tahu kebenaran informasi

kepada sumber-sumber yang dapat dipercaya, karena responden sangat bergantung pada profesi tersebut.

Faktor pendidikan, dan pekerjaan mempengaruhi petani dalam menjawab pertanyaan tentang pengetahuan rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang, sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin besar peluang petani dalam mengetahui rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang. Mayoritas petani masuk kedalam kategori “tahu” karena mampu menjawab seluruh standar pengukuran indikator rencana pembangunan jalan tol, yaitu pembangunan dimulai tahun 2016, daerah Paduraksa merupakan daerah yang akan menjadi jalur jalan tol Pejagan-Pemalang dan Pemalang-Batang, daerah Paduraksa juga terkena bagian pembuatan rest area. Pada pertanyaan tentang rencana alih fungsi lahan hanya tiga responden yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” hal tersebut dikarenakan petani hanya mengetahui dua informasi terkait rencana alih fungsi lahan

Sumber Informasi. Pada pertanyaan sumber informasi mayoritas responden masuk kedalam kategori “tahu” terkait sumber informasi rencana pembangunan jalan tol. Petani mendapatkan sumber informasi melalui perangkat desa (ketua RT, ketua RW, kelurahan) media internet dan saudara atau teman. Hanya terdapat satu petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” hal tersebut dikarenakan petani hanya mendapatkan dua sumber informasi, sehingga hanya sedikit informasi yang petani dapat terkait rencana pembangunan jalan tol.

b. Dampak Alih Fungsi Lahan

Dampak alih fungsi lahan adalah pengetahuan petani yang dilihat dari empat pertanyaan yaitu pengetahuan umum petani terhadap dampak-dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, pengetahuan petani tentang dampak alih fungsi lahan menyebabkan lahan pertanian menjadi sempit, pengetahuan petani tentang dampak alih fungsi lahan menyebabkan polusi udara dan dampak alih fungsi lahan menyebabkan petani kehilangan pekerjaan. Distribusi skor pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 23.

Dampak Alih Fungsi Lahan. Berdasarkan Tabel 23, 23 responden masuk kedalam kategori “tahu” untuk indikator pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan. Petani yang terkena alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol mayoritas petani yang tidak memiliki profesi lain sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang relative tinggi yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) sehingga pengetahuan dan wawasan dan pengalaman petani dalam dunia pertanian cukup luas sehingga petani “tahu” tentang dampak-dampak alih fungsi lahan, dalam indikator ini mayoritas petani memiliki usia dibawah rata-rata petani lain yaitu dibawah 49 tahun, sehingga banyak petani yang sadar akan teknologi untuk mencari tahu informasi-informasi dampak alih fungsi lahan.

Pada pernyataan pengetahuan petani terhadap dampak alih fungsi lahan 23 petani dikategorikan “tahu” karena petani mampu menjawab tiga jawaban dari empat jawaban yang telah disiapkan oleh peneliti, mayoritas petani menjawab dampak alih fungsi lahan yaitu alih fungsi lahan menyebabkan polusi udara karena banyak pohon-pohon disekitar proyek yang ditebang, banyak kendaraan-

kendaraan besar seperti dumbtruck sehingga menyebabkan jalanan sekitar proyek menjadi rusak dan berdebu. Hanya terdapat satu petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” tentang dampak alih fungsi lahan, hal tersebut dikarenakan petani hanya mampu menjawab satu jawaban dari empat jawaban yang sudah menjadi standar pengukuran oleh peneliti.

Dampak alih fungsi lahan mengakibatkan lahan pertanian menjadi sempit. Berdasarkan tabel 23 mayoritas petani masuk kedalam kategori “tahu”. Mayoritas petani yang masuk kedalam kategori “tahu” dikarenakan petani mampu menjawab jika alih fungsi lahan menyebabkan lahan pertanian menjadi sempit karena banyak lahan persawahan yang dialihfungsikan dimana lahan persawahan tersebut merupakan lahan yang masih produktif dan kebutuhan lahan semakin meningkat sementara jumlah atau luas lahan tidak akan berubah.

Pada pertanyaan kali ini terdapat 10 petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu”. Hal tersebut dikarenakan petani hanya mampu memberikan satu jawaban dari tiga jawaban yang telah menjadi standar pengukuran peneliti, sepuluh petani tersebut menjawab dampak alih fungsi lahan mengakibatkan lahan pertanian menjadi sempit karena lahan pertanian yang digunakan merupakan lahan produktif sehingga lahannya menjadi berkurang dan menjadi sempit.

Dampak alih fungsi lahan menyebabkan petani kehilangan pekerjaan. Berdasarkan tabel 23. Mayoritas petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang dampak alih fungsi lahan menyebabkan petani kehilangan pekerjaan. 17 petani yang masuk kedalam kategori “tahu” adalah petani yang mampu memeberikan

dua jawaban dari tiga jawaban yang sudah menjadi standar pengukuran peneliti. Petani mampu memberikan jawaban jika dampak alih fungsi lahan mengakibatkan petani kehilangan pekerjaannya, karena mayoritas petani di desa Paduraksa tidak memiliki profesi lain dan tidak memiliki keahlian lain, sehingga mengakibatkan petani akan kehilangan sumber mata pencahariannya. Pada penelitian kali ini terdapat tujuh petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” hal tersebut dikarenakan petani hanya memberikan satu jawaban dari tiga jawaban yang sudah menjadi standar pengukuran petani yaitu petani hanya menjawab jika dampak alih fungsi lahan mengakibatkan petani kehilangan pekerjaannya, karena mayoritas petani di desa Paduraksa tidak memiliki profesi lain selain menjadi petani

c. Sebab-sebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Pengetahuan petani terhadap sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan adalah pengetahuan petani yang dilihat berdasarkan pengetahuan umum petani terhadap sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, pengetahuan petani tentang sebab terjadinya alih fungsi lahan karena kebijakan pemerintah, dan sumber informasi. Distribusi skor pengetahuan petani terhadap sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 21.

Pengetahuan petani terkait penyebab alih fungsi lahan. Berdasarkan Tabel 23 Mayoritas petani dikategorikan “tahu” tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan. Berdasarkan data dilapangan 23 petani masuk kedalam kategori “tahu” karena petani mengetahui informasi tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena , lokasi yang strategis, banyak masyarakat yang setuju dan banyaknya jumlah kendaraan pada saat sekarang. Akan tetapi terdapat satu

responden yang masuk kedalam kategori “tidak tahu” hal tersebut dikarenakan petani hanya mampu memberikan satu jawaban dari empat jawaban yang sudah menjadi standar pengukuran peneliti, petani hanya mengetahui penyebab terjadinya alih fungsi lahan karena banyak masyarakat yang setuju.

Alih fungsi lahan disebabkan karena kebijakan Pemerintah. Berdasarkan Tabel 23 mayoritas petani masuk kedalam kategori “tahu” pada pertanyaan tentang sebab alih fungsi lahan karena kebijakan pemerintah, 14 petani yang masuk ke dalam kategori “tahu” hanya mampu menjawab dua jawaban dari beberapa jawaban yang disiapkan oleh peneliti, mayoritas petani menjawab karena pada saat sekarang jumlah transportasi di Indonesia semakin banyak jumlahnya yang menyebabkan terjadinya kemacetan dimana-mana khususnya pada musim mudik lebaran. Terdapat 11 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” pada pertanyaan tentang sebab alih fungsi lahan karena kebijakan pemerintah, hal tersebut dikarenakan 11 petani tidak begitu mengetahui tentang pertanyaan kali ini dan petani tersebut hanya memberikan satu jawaban yaitu sebab alih fungsi lahan karena kebijakan pemerintah karena adanya kemacetan dimana-mana sehingga pemerintah membuat kebijakan alih fungsi lahan.

Sumber Informasi. Pada pertanyaan sumber informasi terdapat 17 responden masuk kedalam kategori “tahu” yaitu petani memperoleh informasi sebab adanya alih fungsi lahan melalui Pemerintah, media massa, dan juga internet, sehingga petani memiliki banyak informasi terkait sebab-sebab adanya alih fungsi lahan. Akan tetapi, pada penelitian kali ini terdapat 11 petani yang masuk kedalam kategori “kurang tahu” terkait sumber informasi, hal tersebut dikarenakan petani

hanya mendapatkan informasi melalui saudara atau teman dan juga melalui media massa, sehingga hanya sedikit informasi yang petani terima.

d. Informasi Ganti Rugi

Pengetahuan petani terhadap informasi ganti rugi lahan pertanian adalah pengetahuan petani yang dilihat berdasarkan pengetahuan umum petani terhadap informasi umum tentang ganti lahan pertanian dan sumber informasinya. Distribusi skor pengetahuan petani terhadap informasi ganti rugi dapat dilihat pada Tabel 23.

Berdasarkan Tabel 23, Mayoritas petani dikategorikan “tahu” terhadap pengetahuan petani tentang informasi ganti rugi. Berdasarkan data dilapangan 20 petani masuk kedalam kategori “tahu” karena mayoritas petani menjawab tiga jawaban dari empat jawaban yang sudah disiapkan oleh petani, yaitu adanya perbedaan harga ganti rugi antara pekarangan, lahan sawah, dan rumah, adanya perbedaan harga berdasarkan jenis tanaman, dan adanya perbedaan harga antara sawah yang berada dipinggir kota atau jalan raya dengan sawah yang berada jauh dengan kota. Hanya terdapat dua petani yang masuk kedalam kategori “tidak tahu”, hal tersebut dikarenakan petani tidak mengetahui informasi terkait ganti rugi dan petani hanya memberikan satu jawaban yaitu adanya perbedaan harga antara pekarangan, lahan sawah, dan rumah

Sumber Informasi. Berdasarkan tabel 23, 20 petani masuk kedalam kategori “tahu” terhadap sumber informasi ganti rugi lahan pertanian. 20 petani tersebut

1	Alih Fungsi Lahan Untuk Pembangunan Jalan Tol							
	a. Adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol	1	3	23	1	1-4	2,86	Setuju
	b. Alih fungsi lahan menguntungkan petani	2	16	10	0	1-4	2,29	Kurang Setuju
	c. Alih fungsi lahan merupakan tindakan yang benar dan wajar	1	13	12	2	1-4	2,54	Setuju
	Total					3-12	7,68	Setuju
2	Dampak Alih Fungsi Lahan							
	a. Dampak alih fungsi lahan menguntungkan petani	4	20	4	0	1-4	1,86	Kurang setuju
	b. Adanya alih fungsi lahan meningkatkan akses mobilitas	1	10	17	0	1-4	2,54	Setuju
	c. Dampak alih fungsi lahan meningkatkan nilai pengangguran bagi petani	1	11	10	6	1-4	2,75	Setuju
	Total					3-12	7,14	Kurang Setuju
3	Keuntungan dari adanya alih fungsi lahan							
	a. Adanya alih fungsi lahan memberikan banyak manfaat bagi petani	5	14	9	0	1-4	2,14	Kurang Setuju
	b. Adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dapat memajukan pembangunan pedesaan	3	14	10	1	1-4	2,32	Kurang Setuju
	Total					2-8	4,46	Kurang Setuju
4	Informasi ganti rugi lahan pertanian							
	a. Adanya ganti rugi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah	1	8	14	5	1-4	2,82	Setuju
	b. Jumlah ganti rugi yang diberikan kepada petani sudah sesuai	1	5	22	0	1-4	2,75	Setuju
	c. Jumlah ganti rugi dapat memperbaiki perekonomian	0	10	17	1	1-4	2,68	Setuju
	Total					2-12	8,25	Setuju
	Total Afektif					11-44	27,54	Tahu

Keterangan :

Tidak Setuju = 11,00 – 19,24

Kurang Setuju = 19,25 – 27,49

Setuju = 27,50 – 35,74

Sangat Setuju = 35,75 – 44,00

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa sikap tanggapan atau sikap petani terhadap alih fungsi lahan yang diperoleh dari setiap indikator

menghasilkan kategori “Setuju” dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Kategori tersebut memiliki jumlah rata-rata skor 27,54 atau 50,12 %. Untuk mengetahui sikap petani itu sendiri diukur dengan empat indikator, diantaranya yaitu setuju atau tidaknya dengan adanya alih fungsi lahan, setuju atau tidaknya dengan dampak alih fungsi lahan, setuju atau tidaknya dengan keuntungan dari adanya alih fungsi lahan, dan setuju atau tidaknya dengan adanya ganti rugi lahan. Dari empat indikator petani hanya setuju dengan dua indikator yaitu setuju dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pemalang dan setuju dengan adanya ganti rugi lahan pertanian yang diberikan oleh Pemerintah.

a. Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol

Tanggapan petani terhadap Alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol adalah perasaan atau tanggapan petani tentang kesetujuan atau mendukung tidaknya petani mengenai adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Distribusi skor tanggapan petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dapat dilihat pada Tabel 24.

Alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Berdasarkan Tabel 24 pada indikator alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, 23 petani masuk kedalam kategori “setuju”. Pada penelitian kali ini mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan setuju dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Berdasarkan data dilapangan mayoritas para petani setuju karena petani akan mendapatkan ganti rugi, yang mana harga ganti rugi alih fungsi lahan lebih besar dibandingkan dengan harga jual umum dipasaran. Dengan adanya ganti rugi

yang tinggi tersebut petani dapat meningkat perekonomiannya. Akan tetapi terdapat satu petani yang masuk kedalam kategori “tidak setuju” hal itu dikarenakan petani tersebut merasa jika setelah adanya alih fungsi lahan, petani merasakan adanya penurunan produksi padi karena petani telah kehilangan lahannya.

Alih Fungsi Lahan Menguntungkan Petani. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan tentang alih fungsi lahan menguntungkan petani terdapat 16 petani yang masuk kedalam kategori “kurang setuju”. Hal tersebut dikarenakan 16 petani tersebut lebih banyak merasakan sedikit keuntungannya yaitu karena adanya jumlah ganti rugi yang besar yang dapat meningkatkan perekonomiannya petani. Akan tetapi pada penelitian kali ini terdapat 10 petani yang masuk kedalam kategori “setuju”, hal tersebut dikarenakan petani merasa diuntungkan dengan adanya alih fungsi lahan, sehingga petani akan mendapatkan ganti rugi yang besar, dapat membeli lahan baru, petani juga merasa diuntungkan dari segi mobilitas

Alih fungsi lahan merupakan tindakan yang benar dan wajar. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan tentang alih fungsi lahan merupakan tindakan yang benar dan wajar terdapat 13 petani masuk kedalam kategori “kurang setuju”. Hal tersebut dikarenakan petani hanya setuju dua jawaban dari empat jawaban yang telah menjadi standar pengukuran peneliti, yaitu adanya alih fungsi lahan dapat mempermudah mobilitas, baik untuk petani sendiri maupun masyarakat, petani juga merasa karena dengan adanya alih fungsi lahan dapat meningkatkan modal masa depan karena adanya jalan tol.

b. Dampak Alih Fungsi Lahan

Tanggapan petani terhadap dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol adalah perasaan atau tanggapan petani tentang kesetujuan atau mendukung tidaknya petani mengenai dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Distribusi skor tanggapan petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dapat dilihat pada Tabel 24. Berdasarkan Tabel 24 pada indikator dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, diperoleh skor rata-rata sebesar 2,38 dan dikategorikan “kurang setuju”.

Dampak alih fungsi lahan menguntungkan petani. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan tentang dampak alih fungsi lahan menguntungkan petani, terdapat 20 petani masuk kedalam kategori “kurang setuju”, hal tersebut dikarenakan petani merasa hanya sedikit keuntungan dari dampak alih fungsi lahan, Berdasarkan data dilapangan 20 petani “kurang setuju” dengan adanya dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol, hal tersebut dikarenakan petani akan kehilangan lahannya meskipun petani akan mendapatkan ganti rugi yang dapat digunakan untuk membeli lahan baru. Lahan baru yang dibeli oleh petani belum tentu lahannya lebih bagus dengan lahan pertanian milik petani yang sebelumnya. Akan tetapi terdapat empat petani masuk kedalam kategori “setuju”, petani tersebut setuju karena dampak adanya alih fungsi lahan petani mendapatkan ganti rugi yang besar sehingga dapat membeli lahan baru dan juga dapat meningkatkan perekonomian

Alih fungsi lahan meningkatkan akses mobilitas. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan alih fungsi lahan meningkatkan akses mobilitas, terdapat 17

petani masuk kedalam kategori “setuju” hal tersebut dikarenakan petani setuju jika adanya alih fungsi lahan dapat mempercepat pengiriman barang, adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol juga dapat mempersingkat waktu apabila akan bepergian jauh karena tidak ada kemaetan, oleh karena itu petani merasa jika alih fungsi lahan dapat meningkatkan akses mobilitas. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat satu petani yang masuk ke dalam kategori “tidak setuju” hal tersebut karena petani tidak dapat menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan alih fungsi lahan meningkatkan akses mobilitas, terdapat 17 petani masuk kedalam kategori “setuju”

Alih fungsi lahan meningkatkan nilai pengangguran bagi petani.

Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan alih fungsi lahan nilai pengangguran bagi petani, terdapat enam petani masuk kedalam kategori “sangat setuju”. Hal tersebut dikarenakan petani merasa jika adanya alih fungsi lahan mengakibatkan petani kehilangan sumber mata pencahariannya khususnya pada buruh tani, karena buruh tani tersebut tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani dan juga tidak memiliki keahlian lain selain menjadi petani. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat 11 petani yang masuk kedalam kategori “kurang setuju” petani yang masuk kedalam kategori “kurang setuju” adalah petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, sehingga petani merasa jika adanya alih fungsi lahan tidak meningkatkan nilai pengangguran bagi petani.

c. Keuntungan dari adanya alih fungsi lahan

Tanggapan petani terhadap dampak alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol adalah perasaan atau tanggapan petani tentang kesetujuan atau mendukung tidaknya petani mengenai keuntungan dari adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Distribusi skor tanggapan petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dapat dilihat pada Tabel 24. Berdasarkan Tabel 24 pada indikator keuntungan dari adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol diperoleh skor rata-rata sebesar 2,23 dan dikategorikan “kurang setuju”.

Adanya alih fungsi lahan memberikan banyak manfaat bagi petani.

Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan alih fungsi lahan memberikan banyak manfaat bagi petani, terdapat 14 petani masuk kedalam kategori “kurang setuju”. Berdasarkan data dilapangan pada indikator ini mayoritas petani “kurang setuju” karena dengan keuntungan dari adanya alih fungsi lahan, hal tersebut karena petani hanya merasa sedikit manfaatnya daibandingkan dengan kerugiannya, petani merasa diuntungkan dengan adanya ganti rugi yang jumlahnya cukup besar sehingga petani dapat memperbaiki perekonomiannya, petani juga merasa diuntungkan dari segi mobilitas yang mana akan membantu petani ketika petani akan bepergian jauh keluar kota. Kerugian yang dirasakan petani adalah petani merasa cemas dengan lahan pertanian yang baru karena belum tentu hasilnya sama atau lebih baik dari lahan pertanian milik petani yang sebelumnya, kerugian lain yang dirasakan petani yaitu banyaknya debu akibat pembangunan proyek jalan tol yang mengganggu aktifitas petani sehari-hari. Selain banyaknya debu, petani juga merasa dirugikan karena akibat adanya pembangunan jalan tol banyak

jalan-jalan besar dan kecil yang menjadi rusak dan berlubang, sehingga membahayakan petani dan masyarakat. Akan tetapi terdapat Sembilan petani masuk kedalam kategori “setuju”, hal tersebut karena dengan adanya alih fungsi lahan petani akan mendapatkan manfaat dari adanya ganti rugi sehingga petani dapat memperbaiki status ekonominya.

d. Ganti Rugi Lahan

Tanggapan petani terhadap ganti rugi lahan pertanian adalah perasaan atau tanggapan petani tentang kesetujuan atau mendukung tidaknya petani mengenai ganti rugi dari adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Distribusi skor tanggapan petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dapat dilihat pada Tabel 24. Berdasarkan Tabel 24 pada indikator ganti rugi dari adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol diperoleh skor rata-rata sebesar 2,75 dan dikategorikan “setuju”.

Adanya ganti rugi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah. Berdasarkan Tabel 24 pada pertanyaan adanya ganti rugi yang dilakukan oleh pihak pemerintah, terdapat 14 petani masuk kedalam kategori “setuju”. Berdasarkan data dilapangan petani setuju dengan adanya ganti rugi lahan pertanian yang diberikan oleh pemerintah, seluruh petani yang terkena alih fungsi lahan memilih ganti rugi dalam bentuk uang meskipun ada ganti rugi dalam bentuk pergantian lahan baru dan dalam bentuk saham. Petani memilih ganti rugi dalam bentuk uang karena prosesnya yang lebih cepat dibandingkan dengan ganti rugi dalam bentuk lahan baru dan saham. Akan tetapi terdapat satu petani masuk kedalam kategori “tidak setuju”, hal tersebut dikarenakan petani hanya setuju dengan satu jawaban

dari empat jawaban yang telah diberikan oleh penlitu yaitu petani setuju dengan adanya ganti rugi karena dengan adanya ganti rugi dapat meningkatkan status perekonomiannya.

Jumlah ganti rugi yang diberikan petani sudah sesuai. Dalam pernyataan kali ini terdapat 22 petani masuk kedalam kategori “setuju” mayoritas petani menilai jika pembagian ganti rugi dianggap telah sesuai dengan semestinya karena jumlah ganti rugi lebih besar dari harga jual lahan dipasaran, selain ganti rugi juga dilihat berdsarkan jenis tanaman dan usia tanaman, sehingga petani tidak merasa dirugikan jika menjual lahan pertaniannya. Akan tetapi terdapat satu petani masuk kedalam kategori “tidak setuju”, hal tersebut dikarenakan petani merasa jika harga ganti rugi lahan pertanian belum sesuai dengan yag petani inginkan, petani merasa jika harga yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan harga jual umum dipasaran.

Jumlah ganti rugi dapat memperbaiki perekonomian. Dalam pernyataan kali ini terdapat 17 petani masuk kedalam kategori “setuju”. Hal tersebut dengan adanya ganti rugi yang cukup besar, banyak petani yang menggunakan uang dari ganti rugi untuk membeli lahan baru dan dijadikan sebagai modal usaha, sehingga petani tetap dapat menstabilkan perekonomiannya. Terdapat 10 petani yang masuk kedalam kategori “kurang setuju” hal tersebut dikarenakan petani hanya setuju dengan satu jawaban dari tiga jawaban yang telah menjadi standar pengukuran petani, mayoritas petani hanya menjawab jika banyak petani yang menggunakan uang dari ganti rugi untuk membeli lahan baru dan dijadikan sebagai modal usaha.

4. Sikap Konatif

Sikap konatif dalam penelitian ini adalah tindakan atau keterlibatan petani dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol yang mencakup beberapa indikator yang diukur dengan skala likert. Sikap Konatif diukur dengan dua indikator yaitu ketertarikan petani menjual lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol dan kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang alih fungsi lahan. Masing-masing jawaban pertanyaan dari setiap indikator diberi bobot skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran sikap konatif dapat dilihat pada Tabel 25.

Dalam skor konatif ini terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur petani untuk menentukan apakah petani setuju dengan adanya ahli fungsi lahan terhadap pembangunan jalan tol yang kemudian masing-masing jawaban petani akan dikategorikan dari skor 1 yang artinya tidak tertarik, skor 2 yang berarti kurang tertarik, skor 3 yang berarti tertarik, dan skor 4 yang berarti sangat tertarik, kemudian skor setiap pertanyaan dijumlah, dirata-rata dan digolongkan menjadi kategori tidak tahu sampai dengan sangat tahu.

Tabel11. Sikap Konatif Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

No	Indikator Sikap	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-Rata Skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Ketertarikan petani menjual lahan pertanian							
	a. Ketertarikan petani menjual tanah untuk pembangunan jalan tol	1	7	18	2	1-4	2,75	Tertarik
	b. Ketertarikan petani menjual lahan pertanian terhadap harga	1	13	14	0	1-4	2,46	Kurang Tertarik
	Total					2-8	5,21	Tertarik
2	Kecenderungan petani mencari tahu informasi alih fungsi lahan							
	a. Ketertarikan petani mencari tahu	5	15	5	3	1-4	2,21	Kurang

informasi alih fungsi lahan								Tertarik
b. Ketertarikan petani mencari tahu informasi dampak alih fungsi lahan	13	9	6	0	1-4	1,29		Tidak Tertarik
Total					2-8	3,50		Tidak Tertarik
Total Afektif					4-16	8,71		Kurang Tertarik

Keterangan :

Tidak Tertarik	= 4,00 – 6,99
Kurang Tertarik	= 7,00 – 9,99
Tertarik	= 10,00 – 12,99
Sangat Tertarik	= 13,00 – 16,00

Berdasarkan Tabel 25, dapat diketahui bahwa sikap tindakan petani terhadap alih fungsi lahan yang diperoleh dari setiap indikator masuk kedalam kategori “Kurang Tertarik” dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol kategori tersebut memiliki jumlah skor 8,71 atau 39,25%. Keterlibatan petani dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator yaitu ketertarikan petani menjual lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol dan kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang alih fungsi lahan. Pada penelitian kali ini petani hanya tertarik dengan melepas lahan pertanian untuk kegiatan alih fungsi lahan tanpa mencari tahu informasi-informasi penting terkait alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang Jaya.

a. Ketertarikan Petani Menjual Lahan Pertanian Untuk Pembangunan Jalan Tol

Ketertarikan petani dalam menjual lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol adalah tindakan petani dalam melepas lahan pertanian dalam kegiatan alih fungsi lahan. distribusi skor dalam indikator ini dapat dilihat pada Tabel 23.

Berdasarkan Tabel 25, didapatkan skor rata-rata sebesar 2,61 yang dikategorikan “tertarik” untuk indikator ketertarikan petani dalam menjual lahan pertanian.

Ketertarikan petani menjual tanah untuk pembangunan jalan tol. Dalam pernyataan kali ini terdapat 18 petani masuk kedalam kategori “tertarik”. Berdasarkan data di lapangan mayoritas petani yang terkena alih fungsi lahan tertarik untuk melepas lahannya. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi keharusan petani untuk menjual lahannya petani tertarik melepas lahan dikarenakan para petani akan mendapat ganti rugi dari pemerintah yang cukup besar, dimana uang ganti ruginya akan dijadikan petani untuk membeli lahan baru dan sisanya dapat dijadikan sebagai modal usaha sehingga petani dapat meningkatkan perekonomiannya. Akan tetapi terdapat satu petani yang masuk kedalam kategori “tidak tertarik” meskipun petani sudah melepas lahannya. Hal tersebut dikarenakan petani tidak ingin kehilangan lahan pertanian miliknya, meskipun nantinya petani akan mendapatkan ganti rugi dari pemerintah.

Ketertarikan petani menjual lahan pertanian terhadap harga. Dalam pernyataan kali ini terdapat 14 petani masuk kedalam kategori “tertarik”. Tertariknya petani dalam melepas lahannya adalah karena harga ganti rugi yang lebih besar. Harga ganti rugi yang lebih besar dari harga jual umum dipasaran membuat petani tertarik dan yakin untuk menjual lahannya meskipun petani akan kehilangan beberapa meter lahan pertaniannya. Dengan seperti itu petani tidak merasa rugi jika menjual lahan pertanian untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang Jaya. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat satu petani masuk kedalam kategori “tidak tertarik”, hal tersebut dikarenakan petani merasa jika

harga ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah belum sesuai dengan keinginan petani, petani merasa jika ganti rugi yang diberikan pemerintah masih dibawah harga jual umum dipasaran.

b. Kecenderungan Petani Dalam Mencari Tahu Informasi Alih Fungsi Lahan

Kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang alih fungsi lahan adalah tindakan petani dalam mencari tahu informasi-informasi yang terkait dalam kegiatan alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Distribusi skor kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 25. Berdasarkan Tabel 25, didapatkan skor rata-rata sebesar 1,75 yang masuk kedalam kategori “kurang tertarik” untuk indikator kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi alih fungsi lahan.

Ketertarikan petani mencari tahu informasi alih fungsi lahan. Dalam penelitian ini mayoritas petani “kurang tertarik” untuk mencari tahu informasi-informasi terkait alih fungsi lahan, hal tersebut dikarenakan sebanyak 15 petani hanya mencari tahu dua informasi dari empat informasi yang telah menjadi standar pengukuran peneliti. Berdasarkan data dilapangan mayoritas petani hanya mencari tahu informasi tentang rencana alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dan mencari tahu informasi ganti rugi, karena petani dapat mengetahui informasi rencana pembangunan jalan tol di Kabupaten Pematang Jaya dan informasi harga ganti rugi lahan pertanian yang langsung berhubungan dengan keadaan petani. meskipun mayoritas petani masuk kedalam kategori kurang tertarik, terdapat tiga petani yang masuk kedalam kategori “sangat tertarik” hal tersebut dikarenakan petani akan mendapatkan banyak informasi terkait alih

fungsi lahan, yaitu informasi tentang rencana alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, sebab terjadinya alih fungsi lahan dan juga informasi tentang ganti rugi lahan pertanian, sehingga petani merasa akan mendapatkan banyak ilmu dan juga wawasan.

Ketertarikan petani mencari tahu informasi dampak alih fungsi lahan pertanian. Dalam penelitian ini mayoritas petani “tidak tertarik” untuk mencari tahu informasi dampak alih fungsi lahan. Hal tersebut dikarenakan 13 petani hanya mencari tahu informasi dampak alih fungsi lahan untuk sekedar rasa ingin tahu saja tanpa mencari tahu solusinya. Akan tetapi dalam penelitian kali ini terdapat enam petani masuk kedalam kategori “tertarik” untuk mencari tahu informasi dampak alih fungsi lahan, hal tersebut dikarenakan dengan petani mengetahui dampak dari alih fungsi lahan petani dapat mempersiapkan rencana kedepan seperti beralih profesi ataukah menyewa dan membeli lahan pertanian yang baru.

D. Hubungan Antara Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap petani terhadap alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol yaitu pendidikan, usia, pendapatan, kebutuhan finansial, tingkat harga tanah, dan peran aktifis. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani dengan sikap kognitif, afektif, dan konatif dapat dilihat pada Tabel. 26

Tabel12. Korelasi rank Spearman faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-Faktor	Rs	Keterangan
---------------	----	------------

Pendidikan	0,536	Cukup berarti
Usia	0,314	Hubungan rendah
Pendapatan	-0,391	Hubungan rendah
Kebutuhan Finansial	0,028	Rendah sekali
Tingkat Harga Tanah	0,183	Rendah sekali
Tokoh Masyarakat	0,186	Rendah sekali

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pendidikan responden terhadap sikap memiliki hubungan yang cukup berarti dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,536$). Hal ini berarti terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani maka sikap terhadap terjadinya alih fungsi lahan di Kabupaten Pematang Jaya akan semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian dari Rozalina (2015) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap penggunaan mesin perontok (*power thresher*) padi (*Oryza sativa,L*) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh timur bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap sikap petani.

Petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki wawasan dan pengetahuan tentang alih fungsi lahan yaitu informasi tentang rencana pembangunan jalan tol, tentang dampak alih fungsi lahan, tentang sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan dan tentang informasi alih fungsi lahan.

Petani yang terkena alih fungsi lahan dan memiliki pendidikan tinggi juga akan lebih setuju dengan indikator-indikator tentang adanya alih fungsi lahan karena dengan adanya alih fungsi lahan petani akan mendapatkan keuntungan, karena petani bisa membeli lahan baru dan sisa uang ganti rugi dapat dijadikan sebagai modal usaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu petani juga merasa diuntungkan dengan adanya alih fungsi lahan untuk

pembangunan jalan tol, sehingga akan mengurangi kemacetan pada saat petani dan masyarakat umum pada saat bepergian jauh.

Usia. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara usia dengan sikap petani memiliki hubungan rendah dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,314$). Hal ini berarti dapat diketahui jika usia mempengaruhi sikap petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Petani yang berusia produktif cenderung mesikap baik dan cepat terhadap adanya alih fungsi lahan. Petani yang memiliki usia tua cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan dalam dunia pertanian contohnya tentang alih fungsi lahan. Petani yang terkena alih fungsi lahan mendapatkan informasi tentang alih lahan dari pertemuan kelompok tani, pertemuan dengan pihak pemerintah melalui Perangkat desa maupun dari petani lain yang terkena alih fungsi lahan. Perbedaan usia tidak menjadi jenjang dalam bertukar informasi karena mereka menghendaki adanya informasi yang jelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rizieq R (2008) yang berjudul Analisis Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu usia adalah faktor yang berpengaruh positif terhadap sikap petani.

Petani yang memiliki usia produktif merupakan fase dimana sebuah keluarga membutuhkan ekonomi yang kuat, sehingga dengan adanya alih fungsi lahan petani akan mendapatkan ganti rugi yang cukup besar dan dapat meningkatkan perekonomiannya. Sementara petani yang memiliki usia tua dalam menerima ganti rugi lahan pertanian hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengisi hari tua.

Pendapatan. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan dengan sikap petani memiliki hubungan rendah dan bersifat negatif yaitu ($r_s = 0,391$). Sehingga semakin tinggi pendapatan petani semakin rendah sikap petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Hal tersebut disebabkan sebanyak 60,71% memiliki pendapatan lebih dari Rp.2.300.000,-. Petani yang memiliki pendapatan lebih mayoritas petani yang memiliki lahan luas meskipun ada beberapa lahannya sudah dialihfungsikan untuk pembangunan jalan tol, dan ada juga beberapa petani yang mempunyai pekerjaan lain selain menjadi petani, dengan hal tersebut petani terkesan tidak peduli dan cuek jika terjadi alih fungsi lahan yang mengharuskan lahan mereka dialihfungsikan, karena mereka masih memiliki lahan yang luas dan memiliki cadangan pekerjaan lain selain menjadi petani.

Kebutuhan Finansial. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara kebutuhan finansial dengan sikap petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,028$). Hal ini bisa diartikan jika kebutuhan finansial mempengaruhi sikap petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin banyak kebutuhan finansial semakin baik sikap petani terhadap alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petani, ada beberapa petani yang memiliki kebutuhan finansial yang mendesak pada saat terjadi alih fungsi lahan, seperti contohnya untuk membayar hutang, untuk memenuhi kebutuhan anak, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga petani yang memiliki kebutuhan finansial sikap terhadap adanya alih fungsi lahan

cenderung baik, karena mereka akan mendapatkan ganti rugi yang cukup besar sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan finansial petani.

Tingkat Harga Tanah. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat harga tanah dengan sikap petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,183$). Hal ini bisa diartikan tingkat harga tanah mempengaruhi sikap petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin besar tingkat harga tanah semakin baik sikap petani terhadap alih fungsi lahan. Berdasarkan data di lapangan hampir seluruh petani mendapatkan nilai ganti rugi tanah di atas harga jual umum dipasaran, sehingga petani cenderung setuju dengan adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol dan petani tertarik untuk menyerahkan lahan pertanian miliknya untuk dialihfungsikan menjadi jalan tol. Dengan harga yang lebih besar dari harga umum petani merasa diuntungkan karena petani akan mendapatkan jumlah ganti rugi yang cukup besar sehingga dapat digunakan untuk membeli lahan baru, sebagai modal usaha dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peran Aktifis. Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa korelasi antara peran aktifis dengan sikap petani memiliki hubungan rendah sekali dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,186$). Hal ini bisa diartikan jika peran aktifis mempengaruhi sikap petani terhadap adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol. Tanda positif memiliki arti jika semakin sering aktifis memberikan informasi tentang alih fungsi lahan kepada para petani maka semakin baik sikap petani terhadap alih fungsi lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran aktifis atau

tokoh masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuan dan tindakan petani terhadap adanya alih fungsi lahan, karena adanya perhatian dari tokoh masyarakat terutama dari lurah, ketua rw, ketua rt, dan ustad dalam memberikan informasi tentang alih fungsi lahan kepada petani dan masyarakat. Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam memberikan informasi akan menambah pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan. Namun pada kenyataannya tokoh masyarakat kurang berperan dalam memberikan informasi terkait adanya alih fungsi lahan, terutama dari pihak kelurahan, mereka hanya mau memberikan informasi terkait alih fungsi lahan hanya pada saat ada pertemuan antara petani dengan pihak pemerintah.